

KEN PATTERN

# Pelukis Kampung Besar Jakarta

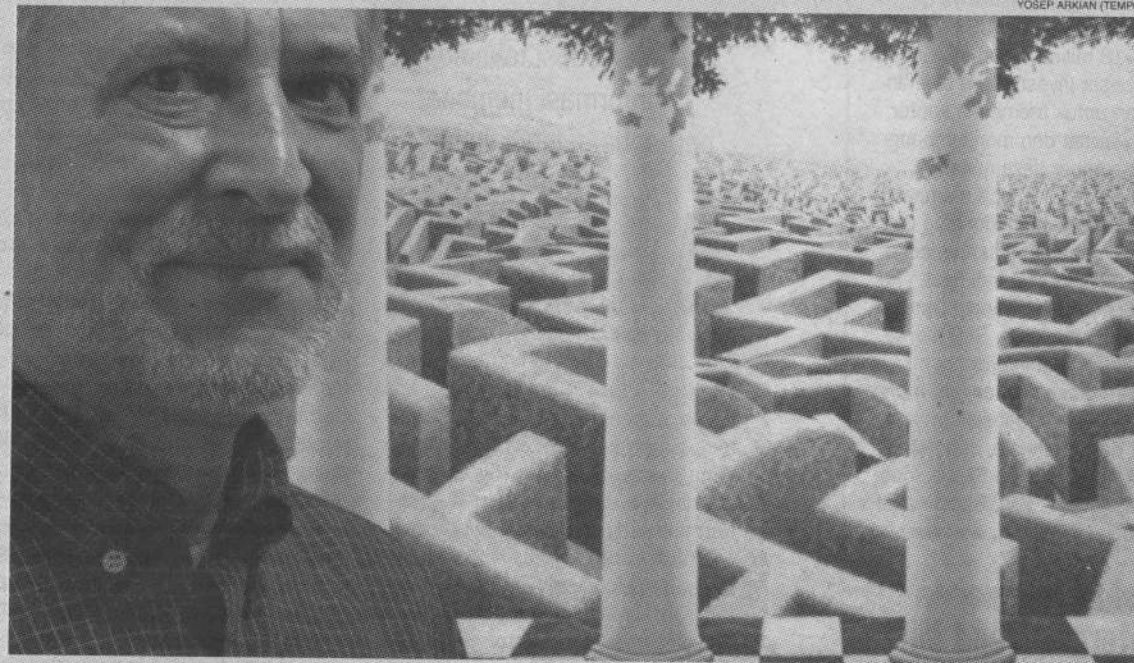
KREATOR

**S**eorang seniman Indonesia menegur Ken Pattern dalam suatu kesempatan. Saat itu, Ken tengah memamerkan karya-karya litografinya yang bertemakan kampung Jakarta. Suasana kumuh dan padat lingkungan paling marginal ibu kota negara Indonesia ini langsung menyergap mata siapa pun yang memandang.

Namun, bukan itu yang membuat sang seniman menegur. Soal pakem melukislah yang ia permasalahan. Karya-karya litograf Ken banyak menampilkan kontradiksi antara suasana kumuh perkampungan padat penduduk dan gedung-gedung pencakar langit di latar belakang. Tapi di mata seniman itu, tak ada perbedaan signifikan, sesuai dengan pakem lukis, antara bagian kumuh dan gedung-gedung tinggi di latar belakang.

Ken memang mengaku tak terlalu mempedulikan masalah itu. "Yang penting pesan saya sampai kepada publik dan komposisi lukisan tetap terjaga," ungkapya kepada *Tempo* saat pameran untuk *charity* Canadian Women's Association di Hotel Gran Melia yang berlangsung hingga 14 Mei mendatang itu.

Ken mengambil momentum Jakarta awal 1990-an. Saat itu, Ibu Kota tak ubahnya sebuah kampung besar di mata Ken. Suasana padat rumah penduduk dan kesenjangan



YOSEP ARKIAN (TEMPO)

yang tampak dengan menjamurnya gedung tinggi menarik minatnya.

Berbekal kamera, buku sketsa, dan pensil, ia mengembara ke seluruh sudut kota, lalu dituangkan dalam teknik litograf. Suasana kontras, kesenjangan sosial yang sangat tinggi, serta kecepatan perubahan urban terekam apik dalam koleksi lukisan litografinya. Lihat saja lukisan bertajuk *Car Call* yang lokasinya berada di sudut Setiabudi.

"Ketika saya datang ke tempat itu, saya bisa merasakan ironi pahit. Suara bising memanggil sopir dari gedung tinggi di sebelah ka-

wasan kumuh, sementara penduduk di kawasan itu bahkan mungkin tak pernah merasakan nikmatnya naik mobil," tutur alumnus *printmaking* dari Emily Carr School of Art and Design ini.

Pria kelahiran New Westminster, Kanada, 63 tahun lalu, itu menetap di Jakarta sejak 1988 karena istrinya, Helen Vowel, bekerja sebagai konsultan di kota ini. Sebagai pelukis dengan genre pemandangan dan lingkungan, lelaki yang pernah belajar sosiologi di Simon Fraser University, Vancouver, itu mendapat banyak inspirasi di Jakarta ke-

timbang Beijing, yang pernah ditinggalkannya selama tiga tahun.

Meski terkenal dengan serial hitam-putih kampung Jakarta, berbagai seri lukisan pemandangan lain tetap muncul, baik realis maupun abstrak, selama tinggal di Indonesia. Pada 1999, menjelang reformasi, pengagum pelukis Dede Eri Supria ini menggelar koleksi lukisan bertema "Labirin".

Ken bekerja dengan berbagai medium dan tak selalu melukis karya-karya yang sarat makna. Ia tetap melukis pemandangan, hanya karena keindahannya. ● SITA PLANASARI A